

**POLA ASUH METAKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN
INSTRUMEN MUSIK DI PONDOK DAUD**

Skripsi

Oleh

**MARCELINUS PIETER VAN LIEROP
NPM 2113045031**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MUSIK
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

POLA ASUH METAKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN INSTRUMEN MUSIK DI PONDOK DAUD

Oleh

MARCELINUS PIETER VAN LIEROP

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi metakognitif yang digunakan oleh personil band “Kelapa Muda” dalam proses belajar instrumen musik secara mandiri serta menganalisis peran orang tua dalam mendukung keterampilan metakognitif tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian tiga personil band “Kelapa Muda” (Samuel) serta ayah (Dodo) sebagai pelatih. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk mendapatkan kesimpulan yang valid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa personil “Kelapa Muda” menerapkan strategi metakognitif yang mencakup tiga tahapan utama: perencanaan (*planning*) dengan menetapkan jadwal latihan, memilih waktu yang tepat, dan menentukan target pembelajaran; pemantauan (*monitoring*) melalui pengulangan materi, perbaikan teknik, dan penyesuaian tujuan latihan sesuai kebutuhan; serta evaluasi (*evaluating*) dengan meninjau hasil latihan, mendengarkan rekaman permainan, dan merefleksikan capaian untuk mempersiapkan sesi latihan berikutnya. Selain itu, peran Dodo sebagai orang tua sangat signifikan dalam membentuk kebiasaan berlatih, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan umpan balik, menumbuhkan kemandirian belajar pada anak-anaknya, dan menciptakan habit serta komunitas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi metakognitif berperan penting dalam meningkatkan keterampilan musik secara mandiri dan mendukung prestasi personil “Kelapa Muda” di tingkat nasional maupun internasional. Perencanaan latihan yang matang, pemantauan yang konsisten, dan evaluasi berkelanjutan menjadi kunci dalam membentuk kemandirian belajar musik.

Kata kunci: Strategi Metakognitif, Kemandirian Belajar, Berlatih Musik

ABSTRACT

METACOGNITIVE PARENTING PATTERNS IN MUSICAL INSTRUMENT LEARNING AT EARLY CHILDHOOD EDUCATION CENTER

By

MARCELINUS PIETER VAN LIEROP

This research aims to describe the metacognitive strategies used by the members of the band “Kelapa Muda” in their self-directed music learning process and to analyze the role of parents in supporting these metacognitive skills. The study employed a descriptive qualitative approach with three band members of “Kelapa Muda” (Samuel) as research subjects, along with the father (Dodo) who served as their coach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data presentation, and verification to obtain valid conclusions.

The findings showed that the members of “Kelapa Muda” applied metacognitive strategies encompassing three main stages: planning, by setting practice schedules, selecting the right time, and determining learning targets; monitoring, through material repetition, technique refinement, and adjusting practice goals according to needs; and evaluating, by reviewing practice results, listening to performance recordings, and reflecting on achievements to prepare for the next practice session. Furthermore, Dodo’s role as a parent was highly significant in establishing practice habits, providing a conducive learning environment, giving feedback, fostering independent learning in his children, and building habits as well as a community.

The conclusion of this research is that metacognitive strategies play a vital role in enhancing independent music skills and supporting the achievements of “Kelapa Muda” members at both national and international levels. Well-structured practice planning, consistent monitoring, and continuous evaluation are the keys to developing independence in music learning.

Keywords: Metacognitive Strategies, Independent Learning, Music Practice

**POLA ASUH METAKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN
INSTRUMEN MUSIK DI PONDOK DAUD**

Oleh

**MARCELINUS PIETER VAN LIEROP
NPM 2113045031**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Musik
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul

: **POLA ASUH METAKOGNITIF DALAM
PEMBELAJARAN INSTRUMEN MUSIK DI
PONDOK DAUD**

Nama Mahasiswa

: **Marcelinus Pieter Van Tierop**

NPM

: **2113045031**

Program Studi

: **Pendidikan Musik**

Jurusan

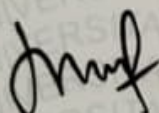
: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd.

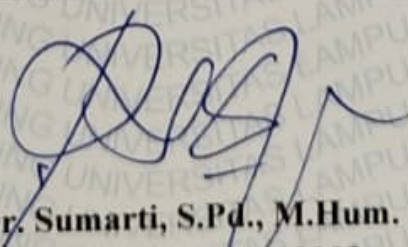
NIP 198710122014041002



Prisma Tejapermana, S.Sn., M.Pd.

NIP 198806192022031004

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



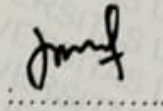
Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

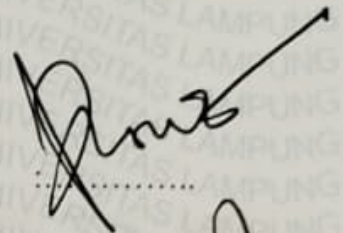
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

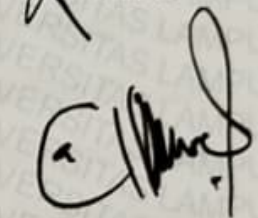
Ketua : **Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd.**



Sekretaris : **Prisma Tejapermana, S.Sn., M.Pd.**



Penguji : **Agung Hero Hernanda, S.Sn., M.Sn.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **17 Desember 2025**

PERNYATAAN MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marcelinus Pieter Van Lierop
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113045031
Program Studi : Pendidikan Musik
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pola Asuh Metakognitif Dalam Pembelajaran Instrumen Musik di Pondok Daud”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat sebagaimana telah diatur dalam pasal 27 Peraturan Akademik Universitas Lampung dengan Keputusan Rektor Nomor 3187/H26/DT/2010.

Bandar Lampung, 17 Desember 2025



Marcelinus Pieter Van Lierop
NPM 2113045031

RIWAYAT HIDUP



Marcelinus Pieter Van Lierop lahir di Bandar Lampung pada tanggal 01 Juni 2002. Penulis merupakan anak laki-laki kedua dari pasangan Bapak Almarhum Yohanes Tumbur Simamora dan Ibu Yustina. Penulis berkebangsaan Indonesia dan memeluk agama Kristen. Kini penulis tinggal di Kelurahan Sripindowo, Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan.

Penulis memulai pendidikan di TK Dharmawanita Bangun Rejo pada tahun 2006 dan kemudian tamat pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SDN 1 Bangun Rejo dan tamat pada tahun 2015. Pada tahun 2018, penulis menamatkan pendidikan di SMPN 1 Ketapang. Penulis tamat dari SMA Xaverius Pringsewu dengan Penjurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tahun 2021.

Penulis kemudian melanjutkan studi kejenjang Perguruan Tinggi di Universitas Lampung melalui jalur masuk SBMPTN. Mulai dari tahun 2021 sampai dengan skripsi ini ditulis, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa program S1 Pendidikan Musik Universitas Lampung Angkatan 2021.

MOTTO

“Rahasia dalam bisnis adalah mengetahui sesuatu yang tidak diketahui orang”
(Aristoteles Onassis)

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”
(Amsal 23:18)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur penulis panjatkan atas segala berkat dan karunia yang dicurahkan Allah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan segala rasa cinta dan kasih yang melimpah, penulis persembahkan tulisan ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Almarhum Bapak Yohanes Tumbur Simamora dan Ibu Yustina. Terimakasih atas segala kasih dan pengorbanan yang telah diberikan sejak hari pertama penulis ada didunia. Berkat Bapak dan Ibu, penulis dapat menghargai arti dari sebuah jalan Tuhan yang tidak selamanya baik. Namun Bapak dan Ibu tetap dengan penuh kasih membimbing dan menyertai setiap perjalanan tersebut dengan doa dan kasih yang melimpah. Semoga Tuhan selalu menyertai dan memberkati setiap langkah kehidupan Bapak dan Ibu.
2. Kakak penulis, Maria Marcelina Desi Van Ratih. Terimakasih sudah mewarnai hari – hari penulis. Semoga berkat dan kasih Tuhan melimpah.
3. Kakek penulis, Paulus Amin. Terimakasih sudah mendidik dan merawat penulis sejak kecil. Serta untuk Nenek, Elisabet Ponirah Semoga selalu diberi kesehatan.
4. Ibu Margareta Yusmawati, terimakasih selalu mendukung dalam pendidikan penulis.
5. Seluruh keluarga besar Paulus Amin yang selalu mengalirkan doa, semangat dan dukungan tanpa henti. Semoga kedamaian dan kesejahteraan selalu menyertai kita semua.
6. Sahabat dan teman-teman penulis yang selalu memberikan semangat dan motivasi. Semoga kita semua selalu dalam lindungan Tuhan.
7. Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur penulis sampaikan atas berkat dan karunia Allah yang telah memberikan kesempatan dan kenikmatan berupa kesehatan jasmani dan rohani, serta hati yang tulus dan Ikhlas. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Metakognitif Dalam Pembelajaran Instrumen Musik di Pondok Daud”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Musik di Universitas Lampung. Penulis menyadari banyak sekali pihak yang membantu dan memberi dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh kasih dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung.
4. Hasyimkan, S.Sn., M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung. Terimakasih untuk semua motivasi dan dukungannya selama penulis menjadi mahasiswa di PSPM.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung.
6. Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd., selaku pembimbing I dan selaku dosen mayor contrabass. Terimakasih untuk bimbingan, waktu, tenaga, ilmu dan kesabaran yang telah diberikan selama membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Prisma Tejapermana, S.Sn., M.Pd., selaku pembimbing II dan selaku pembimbing akademik. Terimakasih untuk bimbingan, waktu, tenaga, ilmu

dan kesabaran yang telah diberikan selama membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Agung Hero Hernanda, S.Sn., M.Sn., selaku pembahas. Terimakasih untuk masukan dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
9. Staf dan karyawan Program Studi Pendidikan Musik yang telah banyak membantu penulis.
10. Dodo Mikha selaku ayah dari orang tua personil Band Kelapa Muda. Terimakasih telah memberikan informasi kepada penulis.
11. Samuel Song pemain bas dari personil band Kelapa Muda. Terimakasih sudah menyempatkan waktu untuk memberikan informasi kepada penulis.
12. Teguh Wicaksono dan Miraclyn Adeline Zefata yang menjadi bagian dari Pondok Daud. Terimakasih telah meluangkan waktu dan memberikan informasi dalam penulisan ini.
13. Pemilik NPM 2113045009. Terimakasih selalu kebersamaan setiap proses yang telah dilakukan penulis dengan penuh kasih.
14. Andrean Pramudyo, S.Pd. Terimakasih selalu memberi masukan dan motivasi dalam selama kuliah.
15. Kakak, Abang dan teman – teman GKMI Agape. Terimakasih untuk motivasi dan semangat dalam penulisan ini.
16. Teman – teman seangkatanku, Pendidikan Musik 2021. Terimakasih untuk banyak kisah indah yang telah ditulis bersama selama ini.

Bandar Lampung, 17 Desember 2025
Penulis,

Marcelinus Pieter Van Lierop
NPM 2113045031

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
MENGESAHKAN	vi
PERNYATAAN MAHASISWA	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6.1 Objek Penelitian	7
1.6.2 Subjek Penelitian.....	7
1.6.3 Lokasi Penelitian	7

1.6.4 Waktu Penelitian	7
II. KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Relevan	8
2.2 Tinjauan Pustaka	10
2.2.1 Metakognisi	10
2.2.2 Pola Asuh	17
2.2.3 Metakognisi dalam Belajar Musik.....	19
2.2.4 Grup Band “Kelapa Muda”	20
2.3 Kerangka Pikir.....	22
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Desain Penelitian	24
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	24
3.3 Sumber Data	25
3.3.1 Sumber Data Primer	25
3.3.2 Sumber Data Sekunder.....	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.4.1 Observasi	26
3.4.2 Wawancara.....	26
3.4.3 Dokumentasi.....	27
3.5 Instrumen Penelitian.....	28
3.5.1 Panduan Observasi.....	28
3.5.2 Panduan Wawancara.....	28
3.6 Teknik Analisis Data	35
3.6.1 Reduksi Data	36
3.6.2 Penyajian Data.....	36
3.6.3 Verifikasi Data.....	37
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	37
IV. HASIL PENELITIAN	38
4.1 Gambaran Umum Grup “Kelapa Muda”	38
4.2 Hasil dan Pembahasan	39
4.2.1 Strategi Metakognitif Kelapa Muda Dalam Belajar Musik	39

4.2.2 Pola Asuh Orang Tua Bagi Keterampilan Metakognitif Personel Kelapa Muda	57
V. PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	22
Gambar 4. 1 Grup Kelapa Muda.....	38
Gambar 4. 2 Notasi Ritme 8 <i>Beat</i>	41
Gambar 4. 3 Notasi Ritme 16 <i>Beat</i>	42
Gambar 4. 4 Notasi Ritme Latin	42
Gambar 4. 5 Keterampilan Metakognitif Pada "Kelapa Muda"	48
Gambar 4. 7 Panggung <i>Student on Stage</i> (SoS).....	52
Gambar 4. 8 Kegiatan SoS Kelapa Muda	53

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Panduan Wawancara Samuel	29
Tabel 3. 2 Panduan Wawancara Dodo	31
Tabel 3. 3 Panduan Wawancara Teguh.....	33
Tabel 3. 4 Panduan Wawancara Miraclyn	35
Tabel 4. 1 Pengaturan Diri "Kelapa Muda"	57

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan belajar anak. Melalui cara orang tua mendampingi, membimbing, dan memberikan contoh, anak dapat belajar mengenal tanggung jawab serta memahami pentingnya belajar sejak dini. Lingkungan rumah yang mendukung juga membantu anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar (Fatmawati dkk., 2021). Setiap orang tua tentu memiliki strategi yang berbeda-beda dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya. Dengan memahami pola asuh yang tepat, orang tua dapat menciptakan suasana belajar yang lebih positif di rumah. Hal ini diharapkan dapat membantu anak belajar lebih efektif, mandiri, dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Belajar musik dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti teori ataupun praktik. Sama seperti kegiatan belajar lainnya, belajar musik tentu memiliki kesulitan-kesulitan dalam prosesnya. Bagi siswa yang tidak memiliki keterampilan dalam bermusik, pastinya akan menjadi tantangan. Menurut Dzil (2014) keterampilan adalah kecerdasan untuk melakukan sesuatu dengan cepat dan baik. Tiap individu akan memiliki kesulitan yang berbeda sesuai dengan kemampuannya. Sebagai contoh kesulitan-kesulitan teknis dalam belajar praktik bermain musik seperti kordinasi kedua tangan dalam belajar piano, cara menekan senar yang benar dalam gitar, dan masih banyak lainnya. Kesulitan-kesulitan ini lebih mudah diatasi jika memiliki guru yang kompeten dalam bidangnya. Khususnya seseorang pembelajar otodidak, hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam proses belajar musik. Seorang pembelajar musik akhirnya dapat menunjukkan kecakapan bermain musik dan menguasai teknik yang benar dalam bermusik.

Kecakapan bermain musik dan teknik adalah dua hal penting yang harus dikuasai dalam bermain musik. Kedua elemen tersebut berpengaruh besar bagi pemusik dalam menunjukkan penampilan atau karyanya. Menurut Jatmika (2020) terdapat dua aspek utama yang mempengaruhi kecakapan bermain musik, yaitu aspek genetic dan lingkungan. Artinya, kecakapan bermain musik dapat berkembang sesuai dengan menu latihan yang digunakan individu. Hasil dari latihan tersebut dipengaruhi oleh aspek genetik dan lingkungan yang ada di sekitar individu.

Metakognitif merupakan sebuah kemampuan tentang cara belajar terhadap diri sendiri. Bagaimana seseorang dapat menguraikan dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan proses belajarnya sendiri. Menurut Putra (2012) metakognitif dapat membantu siswa sehingga lebih mengerti langkah-langkah yang telah dilakukan saat belajar. Sependapat dengan Romli (2012) yang menjelaskan bahwa metakognitif adalah kondisi di mana seseorang berpikir tentang apa yang diketahui dan tidak diketahui secara sadar. Maka jika dikaitkan dalam proses belajar, metakognitif adalah kondisi di mana seseorang mengetahui apa modal dan kemampuan yang dimilikinya, dan mengetahui strategi apa yang harus digunakan.

Kemampuan metakognitif berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman atau kemampuan seseorang lewat proses belajar yang akan dilakukannya. Kemampuan ini akan membantu seseorang untuk belajar dengan efektif. Menurut Sternberg, (1985) siswa yang memiliki prestasi tinggi lebih memiliki kemampuan metakognitif dibandingkan siswa dengan prestasi rendah. Secara sadar, siswa yang memiliki kemampuan metakognitif akan memahami kelebihan dan kekurangannya serta aspek-aspek yang harus ditingkatkan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuannya. Selain itu, melalui kemampuan metakognitif seseorang akan menyusun perencanaan sehingga proses belajar dapat lebih efektif dan efisien.

Salah satu manfaat kemampuan metakognitif adalah keberhasilan belajar seseorang dapat lebih mudah dicapai. Metakognitif memiliki hubungan yang erat terhadap hasil belajar seseorang. Kemampuan metakognitif sering juga dikaitkan dengan belajar cara belajar (*learning how to learn*). Yustina dan Bambang (2012)

mengatakan bahwa proses belajar yang menggunakan indikator learning how to learn akan memudahkan untuk mencapai hasil yang optimal. Artinya, dengan mengenali lalu mengatasi hambatan dalam belajar, maka langkah yang akan diambil untuk mendapatkan ilmu dapat lebih mudah didapat.

Terdapat dua aspek utama dalam strategi metakognitif yaitu pengetahuan metakognitif dan keterampilan metakognitif. Pengetahuan metakognitif merupakan kesadaran seseorang atas sesuatu yang diketahui dan tidak diketahuinya serta memahami strategi apa yang akan digunakan pada situasi tertentu Karman (2012). Sedangkan keterampilan metakognitif adalah kemampuan seseorang untuk melakukan perencanaan, memantau, hingga mengevaluasi proses belajar yang dilakukannya Aprilia & Sugiarto (2013). Artinya, tidak cukup hanya memiliki pengetahuan metakognitif, individu juga harus memiliki kemampuan metakognitif untuk dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Pembelajaran musik erat kaitannya dengan kegiatan praktik. Pada pembelajaran musik metakognisi melibatkan kemampuan seseorang dalam merencanakan, memilih strategi, membaca refleksi hasil belajar, dan kemampuan verbal dalam kegiatan praktik bermusik Dunlosky & Metcalfe (2009). Artinya, kemampuan metakognisi diperlukan dalam setiap bagian pembelajaran mulai dari rencana hingga evaluasi. Terlebih pada pembelajaran musik yang sifatnya praktik, kemampuan metakognisi akan mempermudah meningkatkan keterampilan seseorang lewat proses belajar yang telah disusun sedemikian rupa.

Musik adalah bidang studi yang kompleks di mana siswa tidak hanya perlu memahami teori musik, tetapi juga keterampilan teknis. Proses pembelajaran musik melibatkan kombinasi proses kognitif, motorik dan emosional Supradewi (2010). Untuk mencapai kinerja yang optimal diperlukan pembelajaran dan refleksi yang efektif, salah satunya melalui penggunaan kemampuan metakognitif. Kemampuan metakognitif dalam pendidikan musik mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengatur dan mengelola pembelajarannya. Hal ini mencakup kemampuan untuk merencanakan pekerjaan, memantau kemajuan, mendeteksi kesalahan dan mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan. Dengan kata lain, siswa dengan

kemampuan metakognitif yang baik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran musik, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif.

Belajar musik menuntut kesadaran dan refleksi tinggi dari individu. Kemampuan metakognitif sangat potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Sebagai contoh, seorang siswa yang mampu memantau perkembangan keterampilan bermain alat musik akan lebih mudah untuk mengidentifikasi bagian yang memerlukan latihan lebih intensif, atau menyesuaikan teknik yang kurang efektif. Siswa yang memiliki kemampuan metakognitif dalam belajar musik tidak hanya sekadar berlatih tanpa arah, tetapi juga mampu merencanakan latihan mereka dengan jelas, menentukan target, serta mengevaluasi hasil dari setiap sesi latihan. Mereka cenderung lebih disiplin dalam belajar, mampu memanfaatkan waktu dengan lebih efisien, dan lebih mampu menghadapi tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Di bidang musik, strategi metakognitif banyak juga digunakan oleh para musisi, terutama dalam mempelajari instrumen musik. Salah satu contoh implementasi strategi metakognitif yang cukup baik di terapkan oleh band Kelapa Muda. Band Kelapa Muda merupakan kelompok musik yang memiliki penguasaan atau kecakapan bermain instrumen musik dengan tingkatan profesional. Umur dari personel nya walaupun masih muda tetapi kemampuan instrumen masing-masing personel nya sangat mumpuni.

Kelapa Muda merupakan salah satu grup jazz yang berasal dari Bandar Lampung. Pertama kali dibentuk pada tahun 2018 dan masih eksis hingga saat ini. Salah satu prestasi grup jazz “Kelapa Muda” ini adalah menjadi juara dalam ajang Jazz Internasional yaitu The Papandayan Jazz Festival (TPJF) pada tahun 2021. Personil “Kelapa Muda” terdiri dari tiga bersaudara yang bernama Samuel, Josafat, dan Abraham. Masing-masing memainkan instrument musik yaitu bas, drum, dan gitar. Ketiga personel “Kelapa Muda” belajar bermain musik secara otodidak. Meskipun begitu, mereka tetap mendapatkan pendampingan dari ayahnya, yaitu Dodo. Hal ini menjadi inspirasi bahwa meskipun tidak dibimbing oleh guru, belajar musik tetap dapat dilakukan dan mendapat hasil yang maksimal. Artinya, Samuel dan saudara-

saudaranya telah menggunakan strategi metakognitif sejak kecil sehingga dapat berprestasi seperti saat ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini berfokus pada eksplorasi strategi metakognitif, dalam belajar instrumen musik. Tiga Personel Kelapa Muda dan Ayah nya menjadi Subjek penelitian. Dengan memahami bagaimana individu dapat menggunakan strategi ini secara efektif dalam belajar musik, diharapkan dapat ditemukan metode pengajaran yang lebih efektif untuk mengembangkan keterampilan bermusik dalam aspek teknis. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pengajaran musik yang lebih inovatif dan efektif, sehingga siswa tidak hanya menjadi pemain musik yang baik, tetapi juga memiliki kemandirian dan memudahkannya mencapai hasil yang maksimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sebelumnya telah dijelaskan, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu pentingnya strategi metakognitif yang ada pada suatu individu dalam proses belajar. Pada pembelajaran musik terutama yang bersifat keterampilan, tentu adanya metakognitif akan menjadi jalan keluar atas hambatan atau kekurangan yang dihadapi saat proses belajar. Personil band “Kelapa Muda” menjadi pemusik profesional yang belajar secara mandiri atau otodidak. Tentunya perlu diketahui dalam hal metakognitifnya, strategi apa yang mereka gunakan saat proses belajar musik selama ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Bagaimana strategi metakognitif yang digunakan personil band Kelapa Muda dalam proses belajar instrumen musik secara mandiri mencakup aspek perencanaan, monitoring dan evaluasi?
- 1.3.2 Bagaimana pola Asuh orangtua dalam hal metakognitif proses belajar instrumen musik personil band kelapa muda?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi metakognitif yang digunakan oleh personil band “Kelapa Muda” dalam proses belajar instrumen musik secara mandiri dan bagaimana pola asuh orangtua dalam proses belajar instrumen musik personil band “Kelapa Muda”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian harapannya dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan terkait dengan pengembangan strategi metakognitif dalam proses siswa belajar musik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian dapat digunakan peneliti dan pembaca sebagai tambahan referensi dalam penggunaan strategi metakognitif yang baik, sehingga meningkatkan kemungkinan tercapainya hasil belajar yang baik dalam pembelajaran teori atau praktik musik. Bagi mahasiswa hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber acuan untuk melaksanakan penelitian yang sejenis. Bagi masyarakat khususnya pengajar musik, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah pilihan metode dalam mengajar musik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian yang dilakukan meliputi objek, subjek, lokasi, serta waktu melaksanakan penelitian:

1.6.1 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah strategi metakognitif dalam latihan instrumen musik personil band “Kelapa Muda”.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian yaitu personil band “Kelapa Muda” yaitu Samuel yang memainkan alat musik bass dan Ayahnya yaitu Dodo sebagai pelatih.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kursusan Musik Pondok Daud yang berada di Jl. Jend. Suprpto No.5, Palapa, Kec. Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung.

1.6.4 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada minggu ketiga bulan Agustus sampai dengan minggu pertama bulan September tahun 2025.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian relevan pertama oleh Concina (2019) dengan judul “*The role metacognitive skill in music learning in performing theoretical features and educational implications*”. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan dan mendiskusikan studi terkini tentang metakognisi dalam pertunjukan musik dalam perspektif pendidikan yang berfokus pada proses dan hasil. Selain itu, jurnal ini mengeksplorasi implikasi pendidikan dari pengembangan keterampilan metakognitif dalam konteks pembelajaran musik, seperti meningkatkan efisiensi latihan, meminimalkan kecemasan panggung, dan mendorong otonomi pelajar dalam mencapai keunggulan musikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk dapat tampil dengan baik seorang musisi harus berlatih dan mempersiapkan segalanya mulai dari perencanaan, pengaturan diri, dan menilai aktivitas belajarnya. Relevansi penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah kesamaan fokus penelitian dimana kemampuan metakognitif sebagai objeknya.

Selanjutnya penelitian yang relevan oleh Bell dkk. (2023) dengan judul “*Evidence of a metacognitive illusion in judgments about the effects of music on cognitive performance*”. Penelitian ini mengeksplorasi keberadaan ilusi metakognitif dalam penilaian individu mengenai dampak musik terhadap kinerja kognitif. Studi ini menganalisis bagaimana persepsi seseorang terhadap efek musik sering kali tidak selaras dengan hasil aktual yang diukur secara objektif lewat kemampuan metakognitifnya. Temuan menunjukkan bahwa meskipun banyak individu percaya bahwa mendengarkan musik dapat meningkatkan konsentrasi, daya ingat, atau kemampuan kognitif lainnya, efek tersebut sering kali dilebih-lebihkan atau bahkan

tidak ada sama sekali. Relevansi penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah sebagai literatur pendukung terkait dengan kemampuan metakognitif yang berkenaan dengan musik.

Penelitian relevan yang ketiga oleh Jabusch (2016) "*Setting the Stage for Self-Regulated Learning Instruction and Metacognition Instruction in Musical Practice*". Penelitian ini membahas pentingnya pembelajaran yang diatur sendiri (*self-regulated learning*) dan instruksi metakognitif dalam konteks praktik musik. Penelitian ini menyoroti bagaimana pengembangan strategi pembelajaran mandiri dan kemampuan refleksi metakognitif dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi latihan musik. Hasil penelitian menjelaskan bagaimana pendidik musik dapat menciptakan lingkungan yang mendorong kemandirian siswa dan membantu mereka mengatasi tantangan dalam praktik musik. Temuan ini memberikan wawasan teoretis dan praktis untuk memperkaya pengalaman pembelajaran musik serta mendukung pengembangan kompetensi musikal yang lebih holistik. Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas metakognitif dan strategi yang digunakan seperti perencanaan hingga pengawasan diri.

Penelitian relevan selanjutnya dengan judul "*Mengembangkan Kemampuan Self Regulation: Ranah Kognitif, Motivasi dan Metakognisi*". Penelitian ini dilakukan oleh Diah Prawitha Sari pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tipe studi kasus. Beberapa temuan pada penelitian ini yaitu 1) setiap individu termasuk siswa memiliki kemampuan pengaturan diri, 2) pengembangan kemampuan pengaturan diri dapat ditunjang oleh berbagai faktor lingkungan seperti orang tua, guru, dan kemampuan dasar siswa itu sendiri, 3) siswa dengan kemampuan self regulation atau pengaturan diri tinggi memiliki prestasi belajar yang tinggi juga Sari (2016). Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kesamaan objek penelitian yaitu kemampuan metakognisi dan *self regulation* dalam belajar. Hal yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga fokus pada kemampuan metakognisi pada proses belajar musik.

Penelitian relevan dengan judul “Kajian Literatur Strategi Belajar Metakognisi Dalam Belajar Instrumen Musik”. Penelitian ini dilakukan oleh Riyan Hidayatullah pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis literature dan referensi relevan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan dan merefleksikan pembelajaran musik yang dikaitkan dengan strategi metakognisi. Hasil dari penelitian adalah metakognisi menekankan pengaturan diri untuk mengambil keputusan, merefleksikan tujuan pembelajaran, latihan yang intensif, pemecahan masalah, hingga pencatatan setiap kemajuan dalam belajar musik. Kesimpulan penelitian ini yaitu metakognisi adalah sikap mandiri siswa dalam belajar, namun tetap dibutuhkan guru. Pada pembelajaran musik, kemampuan untuk penggunaan waktu dan mengorganisir materi menjadi faktor penentu Hidayatullah (2019). Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kesamaan objek penelitian yaitu strategi metakognisi dalam belajar musik. Perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan fokus pada sebuah grup band sebagai subjek penelitiannya.

2.2 Tinjauan Pustaka

Landasan teori adalah sebuah ringkasan yang di dapat melalui buku, artikel, jurnal, atau dokumen-dokumen yang berisi informasi yang di dapatkan dari penelitian yang pernah di lakukan sebelumnya Sugiyono (2019).

2.2.1 Metakognisi

Metakognisi berkaitan erat dengan proses mengendalikan diri. Pengendalian diri dilakukan terhadap proses berpikir hingga aktivitas belajar suatu individu. Menurut Benton (2014) metakognisi sangat dibutuhkan untuk memantau diri dan selanjutnya memegang kontrol terhadap diri sendiri. Memantau artinya individu dapat melihat dirinya dan apa yang dibutuhkannya. Setelah itu, individu memegang kendali penuh terhadap dirinya untuk apa yang selanjutnya akan dilakukan. Memantau lalu mengontrol diri disebut juga sebagai pengatuan diri. Proses ini tentu akan melewati tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Pengaturan diri (*self regulation*) identik dengan kemampuan berpikir yang juga tinggi dari seseorang. Menurut Presseisen (1986) berpikir tingkat tinggi berarti melakukan pengaturan diri dalam proses berpikir. Seseorang yang berpikir tingkat tinggi mencoba memahami dan melakukan pembelajaran atas dorongan diri sendiri. Meskipun tidak ada pihak eksternal yang mempengaruhi, individu yang berpikir tingkat tinggi akan tetap menginginkan yang terbaik dalam proses belajarnya. Mereka dapat melakukan perencanaan hingga pelaksanaan proses belajar tanpa perlu diperintah terlebih dahulu oleh guru ataupun orang lain.

Memanfaatkan kemampuan metakognisi dalam diri menjadikan seseorang lebih mandiri dalam proses belajarnya. Metakognisi membangun inisiatif atau kesadaran dari dalam diri untuk belajar. Dengan kemampuan pengaturan diri seseorang tidak akan menunggu guru dalam hal pengambilan keputusan saat merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi proses belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Benton (2014) yang menyatakan bahwa pelajar yang mengatur dirinya akan secara mandiri merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, metakognisi dan pengaturan diri (*self regulation*) sangat berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.

Menurut Benton (2014) dalam kegiatan belajar, kemampuan mengatur diri (*self regulation*) tergantung pada beberapa faktor berikut:

1. *Self-awareness*

Self-awareness atau kesadaran diri memiliki makna bahwa pembelajar mampu untuk melihat apa yang telah dipikirkan dan dilakukannya. Faktor ini menunjukkan bahwa pembelajar sadar atas dirinya dan apa yang baru saja dikerjakannya.

2. *Metacognitive Declarative Knowledge*

Metacognitive Declarative Knowledge atau pengetahuan deklaratif metakognitif adalah keadaan dimana pembelajar memahami proses belajarnya sendiri. Menyadari kelemahan dan kelebihan terkait tugas-

tugas yang dipelajari, sehingga mereka mengetahui apa yang telah didapatkan, dan apa yang belum didapatkan dari sebuah proses belajar.

3. *Metacognitive Procedural Knowledge*

Metacognitive Procedural Knowledge atau pengetahuan prosedural metakognitif memiliki makna bahwa seorang pembelajar yang mampu menyusun rencana untuk proses belajar selanjutnya. Setelah memahami bagaimana kekurangan dan kelebihanannya, maka kegiatan belajar selanjutnya harus disusun sebaik mungkin sehingga hasil belajar dapat lebih baik dari sebelumnya. Sehingga, proses belajar yang dilakukan dapat lebih efektif.

4. *Metacognitive Conditional Knowledge*

Metacognitive Conditional Knowledge atau pengetahuan kondisi metakognitif menunjukkan bahwa seorang pembelajar metakognitif tidak hanya perlu memahami strategi yang efektif untuk belajar. Tetapi juga perlu memahami kapan, mengapa, dan bagaimana strategi itu digunakan.

Menurut Benton (2014) keterampilan metakognitif dalam pengaturan diri seseorang dapat dilihat dari beberapa faktor saat proses belajar yaitu *planning*, *monitoring*, dan *evaluating*.

2.2.1.1 Perencanaan (*planning*)

Pelajar berencana untuk belajar dengan memilih dan mengalokasikan sumber daya, waktu penganggaran, memilih strategi pembelajaran, menyadari kekuatan dan kelemahan pribadi dari pengalaman belajar sebelumnya, dan menetapkan tujuan untuk pembelajaran baru (Benton, 2014). Hal ini sejalan dengan Nursobah (2019) yang mengatakan perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan menentukan pilihan atau alternatif strategi, serta langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelajar akan merencanakan kegiatan

belajar yang efektif dan efisien. Menggunakan waktu yang singkat, strategi pembelajaran yang tepat atas pengalaman pembelajaran sebelumnya, hingga menentukan tujuan untuk kegiatan belajar selanjutnya.

Proses perencanaan dalam pembelajaran sangat penting untuk langkah awal tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Putrianingsih dkk. (2021) bahwa perencanaan pembelajaran adalah sebuah proses yang kompleks, memerlukan pemikiran matang sehingga menjadi pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses merencanakan pembelajaran bukanlah kegiatan yang sederhana. Seperti yang disampaikan Sanjaya (2015) bahwa dengan adanya perencanaan maka pembelajaran akan terorganisir, sistematis, dan terarah. Proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh pelajar itu sendiri.

2.2.1.2 Pemantauan (*monitoring*)

Tindakan pemantauan pembelajaran mengacu pada kesadaran diri yang berkelanjutan dan penilaian diri di seluruh tugas pembelajaran, termasuk pengulangan, koreksi, revisi, atau pengalihan saat diperlukan dan revisi tujuan saat dibutuhkan (Benton, 2014). Artinya, individu memiliki kontrol penuh dalam dirinya untuk memantau kegiatan belajarnya sehingga dapat menentukan langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Pendapat diatas sejalan dengan Schunk (1997) yang menjelaskan bahwa *monitoring* dalam *self regulated* adalah keadaan dimana pelajar memantau kemajuan belajar mereka sendiri. Proses pemantauan diri ini dilakukan sepanjang kegiatan belajar dilaksanakan. Pada proses ini terdapat hal-hal yang bisa dilakukan sesuai dengan apa yang pelajar pahami dari proses belajarnya. Misalnya melakukan revisi, koreksi, hingga pengalihan tujuan pembelajaran jika memang diperlukan dan

sesuai dengan situasi saat itu. Pemantauan diri ini akan menghasilkan sesuatu yang mana menjadi tolak ukur pelajar itu sendiri. Jika pelajar kurang puas, maka bisa saja hal tersebut menjadi motivasi untuk meningkatkan intensitas atau justru mengubah metode yang digunakan.

Pemantau diri selama proses belajar berperan besar pada hasil belajar seseorang. Menurut Bloom (2013) peningkatan hasil belajar siswa sangat terlihat ketika mereka dapat mengontrol usaha dan kemajuannya selama kegiatan belajar. Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar siswa ketika mengontrol dan memantau dirinya selama proses belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ying Hsu (2008) yang menjelaskan bahwa siswa yang menerapkan *self-monitoring* membantunya dalam meningkatkan kinerja dibanding siswa yang tidak menerapkannya, selain itu juga membantunya dalam pemecahan masalah. Proses pemantauan ini akan ikut membantu seseorang menyelesaikan masalah dalam proses belajarnya.

2.2.1.3 Evaluasi (*evaluating*)

Menurut Benton (2014) evaluasi diri dapat dilakukan dengan menilai hasil di akhir tugas pembelajaran. Evaluasi diri memungkinkan pelajar untuk mempersiapkan putaran pembelajaran berikutnya di mana pelajar perlu memulai dengan kesadaran akan kekuatan dan kelemahan pribadi, berdasarkan evaluasi diri. Sependapat dengan hal tersebut, Rapii & Fahrurrozi (2017) mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses menentukan kualitas (nilai dan arti) sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Kegiatan evaluasi adalah saat dimana pelajar menilai hasil belajar yang telah dilakukannya. Bagaimana proses belajar yang dilakukan, lalu apa hasil atas pembelajaran tersebut. Selain itu, hasil evaluasi pelajar akan menjadi modal untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam mempersiapkan kegiatan belajar selanjutnya.

Menurut Dami & Parikaes (2018) terdapat dua aspek kegiatan yang digunakan seseorang untuk mengukur dirinya saat melakukan evaluasi, yaitu *Judgemental Procces* dan *Self Respons*. *Judgemental Procces* dilakukan untuk melihat hasil belajar berdasarkan standar pribadi, tingkah laku orang lain, hingga urgensi kegiatan belajar yang telah dilakukan. Kesesuaian hasil belajar dengan standar atau tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah direncanakan menandakan bahwa proses belajar berjalan dengan baik. Secara umum proses ini adalah proses mengadili diri terkait hasil belajar seseorang. Setelah memahami hasil belajar, maka kegiatan selanjutnya adalah memberikan respon. *Self Respons* adalah waktu untuk pelajar merespon dari hasil belajar yang baik atau kurang baik. Respon ini adalah reaksi atas segala kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya, untuk hasil yang kurang baik maka bisa saja menghukum dirinya dengan intensitas belajar yang lebih tinggi selanjutnya.

Strategi metakognitif berujung tombak pada proses, bukan hasil yang didapatkan. Meskipun, pembelajar yang menggunakan strategi metakognitif membantunya untuk mendapatkan kinerja yang lebih dibanding pembelajar yang tidak menggunakannya. Pembelajar yang menggunakan strategi metakognitif dapat dilihat dalam proses belajarnya. Menurut McPherson dan Renwick (2001) terdapat enam dimensi dalam melihat pengaturan diri seseorang dalam proses belajar bermain musik:

1. Motif

Motif diartikan pada kebebasan seseorang dalam mengambil keputusan untuk belajar atau tidak. Motif adalah alasan mengapa seseorang ingin belajar. Pada proses pengaturan diri, maka motif seseorang untuk belajar harus muncul dari dalam dirinya. Motif untuk belajar dalam pengaturan diri bukan berasal dari paksaan orang lain atau faktor eksternal lainnya. Dengan motif yang berasal dari keinginan atau minat internal, seseorang akan termotivasi melakukan upaya lebih besar dibandingkan dengan dorongan dari pihak eksternal.

2. Metode

Dimensi metode berfokus pada bagaimana seseorang belajar atau berlatih. Proses belajar tentu menggunakan strategi-strategi ataupun pendekatan metode sehingga terstruktur. Strategi belajar yang diadopsi saat belajar atau berlatih akan ikut menentukan hasil dari proses belajar itu sendiri. Maka, pemilihan strategi yang tepat menjadi salah satu kunci keberhasilan belajar.

3. Waktu

Perencanaan waktu untuk belajar atau berlatih sangat perlu diperhatikan. Bagaimana konsistensi dalam berlatih lebih dibutuhkan dibandingkan berlatih dalam waktu panjang namun jarang dilakukan. Selain itu, pemilihan waktu yang tepat dalam belajar atau berlatih juga perlu direncanakan. Masing-masing individu memiliki waktu ideal yang dianggap cocok untuk belajar.

4. Hasil kinerja

Hasil kinerja berkaitan dengan proses belajar yang termasuk di dalamnya memantau dan mengontrol, evaluasi, dan mengendalikan kinerja. Selama berlatih musik, akan terlihat progress hasil belajar yang baru saja dilakukan. Untuk melihat progress ini perlu dilakukan semacam presentasi atau permainan kecil yang berkaitan dengan materi belajar. Besar ataupun kecilnya peningkatan yang didapat akan masuk dalam sesi evaluasi dalam pengaturan diri (*self regulation*).

5. Lingkungan

Kemampuan metakognisi seseorang dalam mengatur dirinya akan menyadari bahwa dirinya harus berada di lingkungan yang kondusif untuk belajar. Tempat yang kondusif tiap individu berbeda-beda

tergantung situasi yang ada di sekitarnya. Pemilihan tempat yang nyaman untuk berlatih dan belajar seharusnya membantu pembelajar untuk meningkatkan kemampuannya. Terlebih dalam berlatih musik, tempat ramai dan bising akan menyulitkan proses belajar.

6. Faktor sosial

Kemampuan metakognisi bukan berarti tidak membutuhkan orang lain. Kemandirian yang diterapkan tetap memerlukan bantuan dari orang yang lebih berpengalaman atau bahkan ahlinya. Ketika mengalami kesulitan dalam belajar, maka faktor sosial seperti orang tua, guru, hingga orang-orang yang lebih berpengalaman sangat diperlukan untuk memudahkan proses belajar.

2.2.2 Pola Asuh

Pola asuh orang tua juga menjadi faktor penentu keberhasilan anaknya dalam belajar. Pola asuh adalah cara orang tua dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, dan berinteraksi dengan anaknya. Menurut teori Marcobby dalam Kuppens dan Ceulemans (2019) pola asuh dibagi menjadi empat kategori yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful*.

2.2.2.1 Demokratis (*authoritative*)

Pola asuh *authoritative* membawa konsep demokratis sehingga orang tua dan anak dapat mengerti keinginan dan kebutuhan satu sama lain, sehingga membentuk hubungan yang baik. Pola asuh ini tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tapi juga mendiskusikan serta mengajarkannya untuk menghargai kebutuhan yang bagi kehidupannya (Firdausi & Ulfa, 2022). Pola asuh *authoritative* jika diterapkan kepada anak untuk belajar musik seharusnya akan membawa dampak yang positif. Anak seharusnya percaya diri dalam berkekspresi dan berkreatifitas. Selain itu, anak akan berani mencoba instrumen yang diinginkannya tanpa takut salah ataupun dilarang oleh orang tua. Pola

asuh *authoritative* memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih, namun tetap dalam pengawasan dan pengarahan dari orang tua.

2.2.2.2 Otoriter (*authoritarian*)

Pola asuh *authoritarian* mengutamakan keputusan mutlak yang dibuat oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Pada pelaksanaannya, tidak ada diskusi ataupun negosiasi yang dapat dilakukan anak untuk melakukan sesuatu sesuai pilihannya sendiri. Pola asuh ini memaksa anak untuk mematuhi segala peraturan dan akan mendapat hukuman keras jika melanggarnya (Firdausi & Ulfa, 2022). Artinya, tingkah laku dan sikap anak dikontrol sangat ketat. Beberapa hal yang dapat terjadi ketika menerapkan pola asuh ini adalah anak menjadi takut dalam mengambil keputusan. Efek yang timbul akhirnya kreatifitas dan inovasi anak menjadi terbatas.

2.2.2.3 Permisif (*Permissive*)

Pola asuh *permissive* memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk memilih ataupun melakukan sesuatu. Menurut Firdausi dan Ulfa (2022) pola asuh *permissive* memiliki ciri orang tua yang bersikap longgar, tidak terlalu membimbing dan mengontrol kegiatan anaknya. Hal ini memberikan ruang yang cukup luas bagi anak dalam berkreasi. Namun, efek yang dapat terjadi adalah anak kehilangan perhatian dari orang tua. Bahkan, anak dapat kehilangan arah karena terlalu dibebaskan dan tanpa bimbingan dari orang tua. Meskipun tidak membimbing dan mengarahkan, pada pola asuh ini orang tua masih memberi respon terhadap sesuatu yang dilakukan anaknya.

2.2.2.4 Mengabaikan (*neglectful*)

Menurut Sutisna (2021) pola asuh *neglectful* menunjukkan keterlibatan dan juga respon yang rendah dari orang tua. Pola asuh ini mencirikan

orang tua yang cenderung mengabaikan dan membiarkan anak untuk berkembang sendiri. Pada proses perkembangannya, anak memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua. Jika tidak ada bimbingan dan respon dari orang tua, terbentuknya perilaku yang buruk pada anak dapat saja terjadi. Pada proses belajar musik, pola asuh seperti ini sebenarnya masih dapat digunakan oleh orang tua yang tidak memiliki bakat musik. Namun, pengarahan tetap harus dilakukan sebagai bentuk dukungan kepada anak sehingga mempermudah dalam mencapai keberhasilannya.

2.2.3 Metakognisi dalam Belajar Musik

Menurut Kerka (2002) pembelajar metakognitif selama dan setelah pengalaman belajar akan memahami bahwa refleksi diri merupakan proses yang akan dilewati. Langkah-langkah yang dilalui pembelajar metakognitif akan terhubung pada kemampuan individu merefleksikan diri pada suatu pengalaman belajar. Sebagaimana dikatakan oleh Lockhead (2000) dengan berpikir reflektif kita akan mengetahui apa yang baru kita lakukan atau lewatkan. Maka, berpikir reflektif sangat linear dilakukan oleh pembelajar metakognitif dalam proses belajarnya.

Pada proses belajar bermusik, suatu individu akan melewati proses berlatih hingga sampai pada mempresentasikan penampilannya. Pemain musik atau seniman biasanya akan tampil pada pertunjukan ataupun konser musik. Berpikir reflektif dapat dilakukan pada setiap proses mulai dari latihan hingga tahap presentasi. Proses refleksi diri memungkinkan individu untuk mengumpulkan makna terkait sebuah pertunjukan, sebelum melanjutkan persiapan ke pertunjukan berikutnya Benton (2014). Pengalaman yang baru saja didapatkan atas presentasi dalam sebuah pertunjukan akan direfleksikan sehingga menjadi modal untuk mempersiapkan kegiatan selanjutnya.

Hasil refleksi tiap proses kegiatan belajar menjadi bahan untuk evaluasi pembelajar metakognitif. Pada sebuah pembelajaran, evaluasi merupakan proses timbal balik yang berkelanjutan antara guru dan siswa. Evaluasi

melihat pada tujuan pembelajaran yang tidak tercapai dari sebuah proses belajar musik. Untuk itu, perumusan tujuan belajar pada tahap perencanaan menjadi hal penting yang tidak boleh terlewat oleh seorang pembelajar metakognitif. Meskipun tujuan belajar dapat berubah dan disesuaikan dengan keadaan saat belajar, aspek ini tetap dibutuhkan sebagai bahan evaluasi.

Menurut Benton (2014) pembelajar metakognitif mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dari pada hanya bergantung pada timbal balik guru. Artinya, terdapat kemandirian pada seorang pembelajar metakognitif. Mengevaluasi diri sendiri atas proses belajar akan mengarahkan individu untuk berpikir reflektif. Sehingga, hasil dari refleksi yang dilakukan menjadi dasar individu untuk evaluasi belajarnya. Evaluasi akan menjadi penilaian diri atas keberhasilan belajar yang diperoleh individu.

2.2.4 Grup Band “Kelapa Muda”

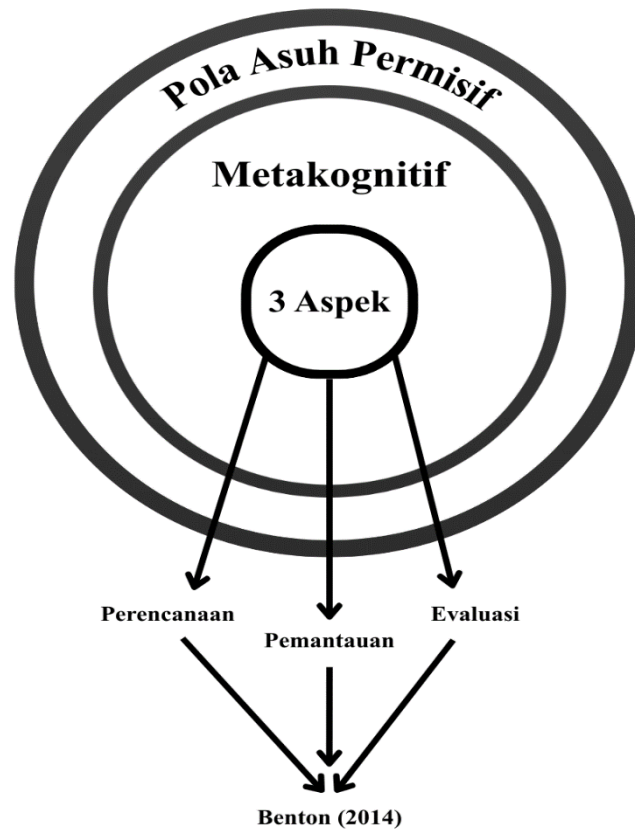
Kelapa Muda merupakan grup musik jazz asal Bandar Lampung. Band ini beranggotakan tiga musisi bersaudara yaitu Samuel Song yang merupakan pemain bass, Josafat Song pemain drum, dan Abraham Song pemain gitar. Sebelum berganti nama menjadi “Kelapa Muda”, grup band ini dikenal dengan nama “*Three Song*”. Selain itu, grup band ini juga telah merilis tiga album sebelum akhirnya memutuskan untuk berganti nama. Grup band ini dikenal atas kemampuan musikalitas yang tinggi dan penampilan diatas panggung yang sangat enerjik. Beberapa kali band ini juga memadukan genre jazz dengan genre lainnya sehingga tercipta kreativitas dalam sebuah karya.

Beberapa prestasi band “Kelapa Muda” yang telah mereka torehkan yaitu menjuarai kompetisi tingkat Internasional The Papandayan Jazz Festival (TPJF) tahun 2021. Kompetisi yang diikuti berbagai musisi jazz dari berbagai negara. Kemenangan band “Kelapa Muda” pada ajang ini membuka peluang mereka untuk berkolaborasi dengan musisi jazz internasional. Prestasi lainnya yaitu pada tahun 2022 band ini diundang tampil pada acara “Jazz In

July” di bulan Juli, dan berkolaborasi dengan Jasper Blom Quartet dari Belanda di bulan Oktober.

Band “Kelapa Muda” beranggotakan tiga orang bersaudara dengan *skill* bermain musik yang sangat baik. Proses belajar tiap personel dibimbing dengan sang ayah yaitu Pak Dodo. Proses belajar ini tergolong dalam pendidikan informal. Menurut Syaadah dkk. (2023) pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Pak Dodo sebagai ayah sekaligus pelatih memiliki peran besar dalam membimbing anak-anaknya dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir
(Sumber: Peneliti, 2025)

Grup Band “Kelapa Muda” merupakan salah satu kelompok musik yang eksistensinya masih bertahan di Lampung hingga saat ini. Membawa genre Jazz dalam lagu-lagunya, membuat band ini masih sering tampil pada festival tingkat lokal, nasional, hingga internasional. Permainan alat musik tiap personil band “Kelapa Muda” dapat dikatakan sangat baik. Uniknya, personel grup band ini lebih banyak belajar bermain musik secara mandiri sejak kecil. Kelapa Muda juga merupakan didikan Pondok Daud yang merupakan tempat belajar musik. Kemampuan mengatur diri dalam belajar dan berlatih menjadi salah satu kunci keberhasilan mereka dalam menguasai berbagai alat musik. Hal ini memicu pertanyaan dari peneliti yaitu bagaimanakah strategi metakognitif yang digunakan

personil band “Kelapa Muda” dalam proses belajar instrumen musik secara mandiri, dengan mencakup aspek perencanaan, monitoring, dan evaluasi? Serta bagaimana pola asuh orangtua dalam hal metakognitif proses belajar instrumen musik personil band kelapa muda?

Kemudian untuk menjawab rumusan masalah diatas, peneliti menggunakan teori milik Carol Benton (2014), yaitu strategi metakognitif yang melewati tiga aspek berupa *planning*, *monitoring*, dan *evaluating*, dimana pada aspek *Planning* (Perencanaan), peneliti akan melihat bagaimana personel band menentukan waktu latihan serta tujuan latihan. Pada aspek *Monitoring* (Pemantauan), peneliti akan melihat bagaimana personel band melihat kemajuan atau hasil dari latihan personel. Pada aspek terakhir, *Evaluating* (Evaluasi) pada aspek ini, peneliti akan melihat bagaimana personel mengevaluasi setelah latihan. Peneliti juga menggunakan teori pola asuh dari Marcobby dalam Kuppens dan Ceulemans (2019) pola asuh dibagi menjadi empat kategori yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful*.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Langkahnya adalah dengan mengumpulkan data terkait objek penelitian, lalu hasilnya dideskripsikan secara rinci dan jelas. Moleong (2010) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik dalam bentuk lisan atau tulisan dalam melakukan pengamatan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah terkait strategi metakognitif yang digunakan oleh pelatih dan personil band “Kelapa Muda” dalam proses belajar musik.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kursusan Musik Pondok Daud yang berada di Jl. Jend. Suprpto No.5, Palapa, Kec. Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran pada penelitian ini adalah personil band “Kelapa Muda” yaitu Samuel yang memainkan alat musik bass dan Ayahnya yaitu Dodo sebagai pelatih.

3.3 Sumber Data

Pada penelitian yang akan dilakukan terdapat dua sumber data yaitu primer dan sekunder.

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan langsung oleh peneliti dari informan atau objek penelitian. Pada penelitian yang telah dilakukan, sumber data primer didapatkan dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati proses belajar musik dan cara pelatih memberikan arahan kepada personil grup band “Kelapa Muda”. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data terkait strategi metakognitif personil dalam belajar musik. Penggunaan sumber data primer memastikan tingkat orisinalitas dan relevansi yang tinggi terkait topik penelitian karena data didapat langsung tanpa adanya perantara.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah data yang didapatkan dan diolah oleh pihak lain serta telah dipublikasikan. Artinya, data ini tidak didapatkan oleh peneliti secara langsung, namun data yang telah dipublikasikan memiliki relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022) yang mengatakan bahwa sumber data sekunder adalah data yang tidak didapat langsung contohnya melalui dokumen-dokumen. Penelitian yang telah dilakukan menggunakan dokumen yang relevan terkait dengan strategi metakognisi dalam belajar musik. Dokumen-dokumen tersebut antara lain didapat melalui buku, skripsi, jurnal, serta artikel.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah tahap yang fundamental dalam proses penelitian. Tujuan diadakannya penelitian salah satunya adalah untuk menjawab rumusan

masalah melalui data yang didapatkan. Menurut Jaya (2020) proses pengumpulan data adalah cara kerja dan langkah yang digunakan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Maka, pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya.

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan proses mengumpulkan data yang dilakukan untuk mengamati objek penelitian, analisis, serta membuat catatan data yang ditemui di tempat penelitian Jaya (2020). Observasi dilakukan secara langsung sehingga orisinalitas data yang didapat sangat tinggi. Teknik pengumpulan data observasi sangat dibutuhkan pada penelitian yang dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana strategi dan proses latihan personil band “Kelapa Muda” dalam kesehariannya. Strategi belajar musik ini juga dikaitkan dengan metakognitifnya. Bagaimana personel mengatur diri dan merencanakan latihan sehingga hasil belajar atau latihan menjadi optimal.

Observasi telah dilakukan di Kursusan musik Pondok Daud. Hasil observasi yang didapat adalah melihat langsung tempat dilaksanakannya kegiatan *Student on Stage* (SoS) yang berada di Pondok Daud. Kemudian terlihat juga bahwa rumah Dodo dan sekolah musik Pondok Daud yang sangat berdekatan. Keterbatasan waktu dan keadaan menjadi hambatan dilakukannya observasi pada proses latihan setiap personel Kelapa Muda. Namun, data yang diperlukan dari hasil observasi telah dicantumkan pada pertanyaan ketika wawancara.

3.4.2 Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap personel band “Kelapa Muda” yaitu Samuel, Dodo, Teguh, dan Miraclyn. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada seluruh informan terkait data yang dibutuhkan. Wawancara terhadap personel “Kelapa Muda” lebih dalam pada

bagaimana strategi mereka selama ini saat proses belajar musik sehingga *skill* yang ada saat ini sangat baik dalam bermain musik. Sedangkan kepada Dodo sang Ayah, pertanyaan akan lebih menekankan terhadap bagaimana strategi yang digunakan saat melatih dan mengontrol anak-anaknya serta menumbuhkan kesadaran dalam belajar musik.

Wawancara telah dilaksanakan kepada Samuel, Dodo, Teguh, dan Miraclyn sebagai narasumber. Wawancara Samuel dilaksanakan pada 15 Agustus 2025. Wawancara Dodo dilaksanakan pada 3 September 2025. Wawancara membahas tentang bagaimana Dodo sebagai seorang ayah mendidik anak-anaknya dalam bermusik. Pembahasan yang diberikan cukup menjadi data primer yang dibutuhkan dalam penelitian mulai dari strategi perencanaan, pemantauan, hingga evaluasi proses pembelajaran. Wawancara Teguh dilaksanakan 20 Agustus 2025 sedangkan Miraclyn dilaksanakan pada 22 Agustus 2025. Wawancara ini sebagai data pendukung yang membahas tentang bagaimana strategi dan pengaruh Dodo dalam proses belajar musik Kelapa Muda. Seluruh proses wawancara dilaksanakan di lokasi Pondok Daud.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah fenomena yang terjadi dan telah berbentuk sebuah dokumen Jaya (2020). Itu berarti, dokumentasi adalah bentuk catatan atau dokumen atas peristiwa yang telah terjadi baik dalam bentuk tulisan, video, gambar, dan lain sebagainya. Dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung penelitian yang dilakukan. Beberapa data pendukung dalam penelitian yang dilakukan adalah dokumentasi penampilan grup band “Kelapa Muda”, dokumentasi observasi dan wawancara, jurnal dan artikel, serta penelitian yang relevan terhadap topik penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti itu sendiri sebagai alat atau instrumen penelitian. Peneliti menetapkan fokus penelitian, memilah narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Pada penelitian yang telah dilakukan, terdapat dua instrument penelitian yaitu panduan observasi dan panduan wawancara.

3.5.1 Panduan Observasi

Panduan observasi dibuat dan dijadikan sebagai pedoman saat melakukan observasi. Pedoman ini dibuat agar proses pengamatan dapat terarah dan terstruktur dengan baik. Panduan observasi dibuat berdasarkan teori metakognitif sehingga data yang didapat sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Panduan observasi yang telah dibuat dapat berubah menyesuaikan kondisi yang ada di lapangan. Keterbatasan waktu menjadi hambatan bagi peneliti untuk mengobservasi proses latihan dari grup Kelapa Muda. Akhirnya, proses observasi yang dilakukan adalah mengamati lingkungan belajar yang ada di kursusan Musik Pondok Daud sebagai data pendukung penelitian.

3.5.2 Panduan Wawancara

Panduan wawancara dibuat untuk menyusun pertanyaan yang diberikan kepada informan. Panduan wawancara ini dipersiapkan sehingga proses wawancara dapat terstruktur dan berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Panduan wawancara digunakan sebagai pedoman sehingga data yang didapat sesuai dengan teori dan rumusan masalah terkait dengan strategi metakognitif dalam berlatih musik grup band “Kelapa Muda”. Wawancara dilakukan kepada personel band “Kelapa Muda” yaitu Samuel dan Dodo sang ayah sebagai subjek penelitian.

**Panduan Wawancara
Personel Grup Band “Kelapa Muda”**

Nama subjek : Samuel

Hari/tanggal :

Alamat :

Tabel 3. 1 Panduan Wawancara Samuel

Pertanyaan	Jawaban
Dari sejak umur berapa Abang udah belajar main musik?	
Untuk awal mulanya itu dipaksa orang tua atau kemauan sendiri?	
Nah untuk sejarahnya nih bang, tadi kan berarti sempat tiga kali ganti nama. Itu yang Trisong itu gimana bang sejarah terbentuknya?	
Untuk target selanjutnya bang yang menjadi misi?	
Untuk abang sendiri kan latihan dari kecil ya bang ya. Apakah abang punya jadwal latihan khusus?	
Dan menurut Abang itu, kapan sih waktu dan jam yang tepat untuk latihan musik?	
Terus apa alasan latar belakang Abang untuk melakukan latihan musik?	
ketika abang untuk memutuskan latihan abang merencanakan strategi atau susunan proses yang akan dilakukan dalam latihan musik apakah abang merencanakan kayak susun-susun tahapan lah	
Apa yang harus dipersiapkan sebelum latihan musik?	
Selama proses latihan, bagaimana <i>Self-Awareness</i> (kesadaran diri) Abang dalam melaksanakan susunan pembelajaran yang telah direncanakan?	

bagaimana sih bang memantau diri sendiri progresnya kemajuan belajar saat berlatih?	
bagaimana sih cara mengevaluasi diri sendiri abang saat latihan mandiri?	
Abang tadi kan sudah mengevaluasi nih, belajarnya tidak sesuai. Terus tindakan apa yang selanjutnya Abang lakukan?	
Saat proses belajar latihan mandiri, baik personal atau grup, apa bang kendala-kendala yang temuin sendiri nih?	
kalau pas waktu dulu abang latihan nih, Pak Dodo itu selalu mendampingi gak?	
Kalau untuk Abang kan main bas nih, ada gak sih Bang kayak bahan-bahannya dari siapa gitu untuk belajar terus? Referensi	

**Panduan Wawancara
Pelatih “Kelapa Muda”**

Nama subjek : Dodo

Hari/tanggal :

Alamat :

Tabel 3. 2 Panduan Wawancara Dodo

Pertanyaan	Jawaban
kapan Pak terbentuknya band Kelapa Muda?	
Nah, untuk pertanyaan selanjutnya ya Pak ya. Pas waktu mereka masih kecil-kecil Pak, baru mulai, apa yang dipersiapkan Pak Dudo sebelum mereka latihan?	
Apa lagi? Pak, tadi kan semuanya, tiga-tiganya ini kan bermula dari drum, rhythmis yang Bapak ajarin baru mereka memainkan itu Pak, awal-awal gimana Pak?	
Kemarin saya kan udah wawancara dengan Bang Samuel Beliau mengatakan latihan dulu itu 6 jam Pak per hari Untuk tahapan-tahapan pembagian waktunya Pak Kalau untuk Bang Sam sendiri itu bagaimana Pak?	
Jadi dalam 6 jam itu udah sepaket ya Pak? Emang gak ada dibagi-baginya gitu ya Pak?	
Pertanyaan selanjutnya ya pak ya, apakah ada media atau buku atau video tutorial aplikasi yang digunakan berlatih si Bang Samuel?	
Untuk selama 6 jam mereka latihan, apakah Pak Dodo itu 6 jam bener-bener mendampingi mereka saat latihan atau gimana sistemnya?	
Berarti untuk selama 6 jam itu mereka lebih banyak latihan mandirinya ya Pak ya?	

Berdasarkan pengamatan Bapak sebagai pelatih dan ayahnya sekaligus ya Pak. Bagaimana kebiasaan latihan mandiri dari Bang Samuel yang dilakukan oleh masing-masing personil? Apakah kebiasaan tersebut efektif?	
Selanjutnya ya Pak ya. Saat proses latihan, Bapak berfokus pada hasil akhir atau pada proses yang mereka lakukan?	
Pertanyaan selanjutnya pak. Apakah Bapak sebagai pelatih pernah berdiskusi bareng dengan kelapa muda cara yang digunakan mereka untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi saat mereka melakukan latihan mandiri?	
Berarti dari ketiga personil ini, sebelum latihan benar-benar mereka memiliki target yang jelas ya Pak ya?	
Selama proses mereka latihan ya pak ya apakah mereka mampu mengidentifikasi bagian yang sulit dan bisa mencari solusi sendiri?	
Selanjutnya Pak, apakah ada latihan khusus yang diberikan oleh Bapak sebagai pelatih untuk melatih kemampuan personil band dalam mengevaluasi diri sendiri?	
Nah, bagaimana sih, Pak, cara Pak Dodo agar Bang Sam ini memiliki kemauan untuk berlatih secara mandiri tanpa disuruh?	
Kalau untuk prinsip Pak Dodo untuk ngajarin bermusik saat latihan itu gimana Pak prinsipnya?	

**Panduan Wawancara
Guru Musik Pondok Daud**

Nama subjek : Teguh

Hari/tanggal :

Alamat :

Tabel 3. 3 Panduan Wawancara Teguh

Pertanyaan	Jawaban
Menurut Pak Teguh Apa yang menjadi ketiga anak Pak Dodo Si Samuel, Josafat, dan Abraham Bisa mahir dalam bermusik Pak?	
Oke, tadi Bapak kan menyebutkan ketika Abraham main gitar terus yang lainnya menyusul dan menjadi sebuah latihan. Kapan sih Pak Teguh melihat mereka latihan bareng? Siang hari, pagi hari, atau sore hari? Dan apakah itu dilakukan setiap hari Pak?	
Pertanyaan selanjutnya pak Kemarin saya sudah wawancara Dengan si Samuel Dia mengatakan bahwa SOS atau jam session itu Bisa menjadi Ruang untuk evaluasi Apa yang telah dipelajari dan dilatih. Nah, di Pondok Daud ini kan setiap minggu ya Pak ya, itu ada SOS. Nah, menurut Bapak apakah itu dapat menjadi sarana berkembangnya atau evaluasi murid di Pondok Daud?	
Berarti untuk Samuel bertiga saudara ini, pastinya dapet ya Pak ya dari SOS ini, dia lebih menunjang sehingga dia bisa mahir sampai saat ini ya Pak ya?	
Jadi kalau saya tangkap Jawaban dari bapak tadi ini, Berarti lingkungan Lingkungan sekitar itu sangat mempengaruhi ya pak ya Untuk bermusik, Untuk menambah skill bermusik, Gimana pak?	

Lanjut pertanyaan berikutnya pak, Pak Teguhan ngajar nih disana Ya hampir, Ya mungkin seminggu berapa kali ngajar disana ya pak, Pasti bapak melihat pak Dodo Cara menyapa orang atau gimana. Nah menurut pak Teguh, pak Dodo itu orangnya gimana Dalam segi berinteraksi sosial kepada murid-murid, bahkan orang tua, dan guru-guru karyawan di Pondok Daud.	
--	--

**Panduan Wawancara
Guru Musik Pondok Daud**

Nama subjek : Eklin

Hari/tanggal :

Alamat :

Tabel 3. 4 Panduan Wawancara Eklyn

Pertanyaan	Jawaban
Mulai ya. Menurut Eklin, apa yang menjadi ketiga anak Pak Dodo, si Sam, Josafat, dan Abraham bisa mahir dalam bermusik?	
oke lanjut Eklin pertanyaan yang kedua bagaimana cara mengajar Pak Dodo seperti Eklin yang telah ceritakan tadi yang ketahui cara mengajar anak murid sama dengan anak-anaknya?	
Kemarin saya sudah wawancara dengan Samuel, dia mengatakan mengenai SOS itu, apakah SOS itu dapat menjadi sarana berkembangnya murid di Pondok Daud?	
Berarti dari jawaban Eklin ini ada faktor lingkungannya ya, Yang menjadi latar belakang Sam dan adik-adiknya mahir dalam bermusik?	
Menurut Eklin, apa sih kelebihan Pak Dodo sebagai owner Pondok Daud?	

3.6 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah menelaah keseluruhan data yang telah didapatkan Kusumastuti & Khoiron, (2019). Data yang telah didapatkan dipilah sesuai dengan kebutuhan lalu disajikan secara rinci dan jelas. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022) tahapan

menganalisis data dimulai dari mereduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi data.

3.6.1 Reduksi Data

Langkah awal saat melakukan penelitian adalah mengumpulkan data terkait topik penelitian. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini telah didapatkan melalui proses pengambilan data menggunakan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan terkait dengan bagaimana strategi metakognitif yang digunakan Kelapa Muda hingga sejauh mana peran orang tua dalam membentuk kemampuan metakognitif anaknya dalam kegiatan belajar musik.

Setelah data terkumpul, langkah pertama dalam proses analisis adalah mereduksi data. Mereduksi adalah proses memilah keseluruhan data yang benar-benar dibutuhkan dan mengelompokkannya menjadi beberapa bagian sesuai dengan topik yang akan dideskripsikan. Menurut Yusuf (1997) proses mereduksi data akan memfokuskan data yang didapat juga termasuk membuang data yang tidak dibutuhkan. Artinya setelah melewati proses reduksi, data yang dimiliki sudah sangat terfokus sesuai dengan topik untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dipilah untuk dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Selain itu, data dikelompokkan sesuai dengan topik bahasan yang akan disajikan yaitu terkait dengan strategi metakognitif Kelapa Muda dan peran orang tuanya. Setelah dikelompokkan data menjadi terfokus pada topik yang akan dibahas, sedangkan data yang dibutuhkan akan dibuang.

3.6.2 Penyajian Data

Data yang sudah melewati proses reduksi selanjutnya telah disajikan pada hasil dan pembahasan penelitian. Pada proses penyajian data, peneliti mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara yang telah terfokus pada objek penelitian, dalam hal ini adalah strategi metakognitif Kelapa Muda dan

pola asuh. Data disajikan dalam bentuk deskripsi yang dijelaskan secara rinci untuk memudahkan pembaca memahami hasil penelitian. Selain dideskripsikan, data juga disajikan melalui gambar dan tabel untuk memudahkan pembaca memahami pembahasan pada penelitian ini. Setelah disajikan, data dikaitkan dengan pendapat ahli sebagai data pendukung dan pembahasan terkait objek penelitian.

3.6.3 Verifikasi Data

Setelah reduksi dan disajikan, selanjutnya masuk ke tahap verifikasi data. Memverifikasi data adalah proses memeriksa kebenaran dan kesesuaian data yang disajikan dengan hasil observasi dan wawancara. Keakuratan data akan dilihat apakah tepat atau terdapat data yang tidak konsisten. Setelah data dipastikan sesuai, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian yang telah dilakukan menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2022) proses triangulasi dilakukan untuk mengecek data dengan berbagai teknik, waktu, dan sumber yang peneliti telah gunakan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data penelitian. Pada proses ini peneliti membandingkan hasil wawancara tiap informan, hasil observasi, serta data pendukung lainnya untuk mendapatkan kesimpulan penelitian.

Langkah terakhir adalah mengaitkan data tersebut dengan data sekunder penelitian. Setelah data dikaitkan, data-data yang di dapatkan saling mendukung dan hasil data dapat untuk menjawab rumusan masalah. Ketiga metode pengumpulan data ini memberikan data yang saling berkaitan dan saling mendukung. Setelah selesai, akhirnya peneliti membuat kesimpulan penelitian.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi intrinsik menjadi faktor penting sebagai dorongan terbesar dalam penerapan strategi metakognitif. Seorang anak yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya untuk belajar dan berkembang akan lebih mampu untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukannya. Meskipun begitu, motivasi intrinsik juga bergantung pada konsistensi anak dalam mempertahankan semangat serta kesadaran akan pentingnya melakukan kegiatan belajar. Konsistensi akan mengoptimalkan perkembangan metakognitif anak dan menghasilkan peningkatan belajar yang berkelanjutan. Proses metakognitif Samuel lebih banyak melakukan latihan berulang-ulang. Latihan yang telah dilakukan telah melalui proses perencanaan yang matang sehingga capaian hasil yang didapatkan menjadi maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa proses metakognitif Samuel dominan pada proses perencanaan.

5.2 Saran

Setelah melaksanakan penelitian dan berdasarkan kesimpulan yang didapat, maka peneliti memberikan saran:

1. Kepada peneliti selanjutnya, kiranya dapat melanjutkan penelitian yang serupa terkait strategi metakognitif dalam berlatih instrumen musik. Sehingga dapat memberikan ilmu dan pandangan berbeda bagi masyarakat dan ilmu pengetahuan. Limitasi dalam penelitian ini adalah terletak pada waktu sulit untuk bertemu dengan personil band kelapa

muda sehingga fokusnya lebih kepada orangtua yaitu dodo yang hasilnya lebih dominan ke pola asuh orangtua. Selain itu juga adanya keterbatasan waktu dan kendala, tidak bisa melakukan observasi untuk melihat proses tahapan-tahapan latihan personil band kelapa muda.

2. Kepada orang tua atau pelatih musik, strategi yang digunakan Dodo dapat menjadi pilihan dalam proses belajar musik. Strategi ini terbukti mampu menghasilkan perkembangan yang positif bagi kemampuan metakognitif anak. Peran pendampingan tetap penting, namun perlu memberikan ruang kemandirian bagi anak untuk mengelola latihannya sendiri. Memberikan umpan balik yang konstruktif dan memfasilitasi sarana latihan yang memadai akan membantu perkembangan keterampilan musik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, F., & Sugiarto, B. (2013). Keterampilan Metakognitif Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Hidrolis Garam. *Unesa Journal of Chemical Education*, 2(3), 36–41.
- Bell, R., Komar, G. F., Mieth, L., & Buchner, A. (2023). Evidence of a metacognitive illusion in judgments about the effects of music on cognitive performance. *Scientific Reports*, 13(1), 18750. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-46169-x>
- Benton, C. (2014). *Thinking about Thinking: Metacognition for Music Learning*. R&L Education.
- Bloom, M. (2013). Self-regulated learning: Goal setting and self-monitoring. *The Language Teacher*, 37(4), 46. <https://doi.org/10.37546/JALTTLT37.4-6>
- Collins, A., Brown, J. S., Newman, S. E., & Montclair State University. (1988). Cognitive Apprenticeship: Teaching the Craft of Reading, Writing and Mathematics. *Thinking: The Journal of Philosophy for Children*, 8(1), 2–10. <https://doi.org/10.5840/thinking19888129>
- Concina, E. (2019). The Role of Metacognitive Skills in Music Learning and Performing: Theoretical Features and Educational Implications. *Frontiers in Psychology*, 10, 1583. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01583>
- Dami, Z. A., & Parikaes, P. (2018). *Regulasi Diri Dalam Belajar Sebagai Konsekuensi*. 1(1), 82–95.
- Dunlosky, J., & Metcalfe, J. (2009). *Metacognition*. CA: Sage.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>

- Hart, J. T. (2014). Guided Metacognition in Instrumental Practice. *Music Educators Journal*, 101(2), 57–64. <https://doi.org/10.1177/0027432114552569>
- Hidayatullah, R. (2019). Kajian Literatur Strategi Belajar Metakognisi dalam Belajar Instrumen Musik. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 760–767.
- Ikram Fadil Dzil. (2014). *Upaya Meningkatkan Minat Dan Keterampilan Bermain Gitar Dengan Menggunakan Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas Viii H Di Smp Negeri 3 Patebon Kendal Tahun Ajaran 2014/2015*.
- Jabusch, H.-C. (2016). Setting the Stage for Self-Regulated Learning Instruction and Metacognition Instruction in Musical Practice. *Frontiers in Psychology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01319>
- Jatmika, O. B. (2020). Faktor Penunjang Pertunjukan Musik: Input, Proses, dan Output. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i1.966>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Quadrant.
- Karman, L. N. (2012). Konstruksi Self-Regulation Skill Dan Help-Seeking Behavior Dalam Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*, 10(2), 450.
- Kerka, S. (2002). Journal Writing As An Adult Learning Tool. Practice Application Brief No 22. *ERIC Clearinghouse On Adult, Career, And Vocational Education, Columbus, OH.*, 22.
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lockhead, J. (2000). *Sound Thinking With Thinkback*.
- Macdonald, R. A., & Dorothy, M. (2000). Creativity and Music Education: The Impact of Social Variables. *International Journal Of Music Education*, 1, 58–68.
- May, C. P., & Hasher, L. (1998). Synchrony effects in inhibitory control: Morning-type individuals are better in the morning, evening-type individuals in the evening. *SAGE Journals - Psychological Science*, 9(6).

- McPherson, G. E., Miksza, P., & Evans, P. (2017). Self-Regulated Learning in Music Practice and Performance. Dalam D. H. Schunk & J. A. Greene (Ed.), *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance* (2 ed., hlm. 181–193). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315697048-12>
- McPherson, G. E., & Renwick, J. M. (2001). A Longitudinal Study of Self-regulation in Children's Musical Practice. *Music Education Research*, 3(2), 169–186. <https://doi.org/10.1080/14613800120089232>
- Moleong, L. (2010). *Metode Penelitian*. Rineka Cipta.
- Nursobah, A. (2019). *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*. Duta Media.
- Presseisen, B. Z. (1986). *Thinking Skills: Research and Practice* [Washington, D.C.:National Education Association].
- Putra, I. K. D. D. (2012). Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Metakognitif Berpendekatan Pemecahan Masalah Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Matematika Bagi Siswa SMP Kelas VII. *Artikel Thesis*.
- Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). *Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran*. 7(1), 206–231.
- Rapii, M., & Fahrurrozi, M. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Romli, M. (2012). *Strategi Membangun Metakognisi Siswa SMA Dalam Pemecahan Masalah Matematika*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 5(1), 68–78.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Sari, D. P. (2016). Mengembangkan Kemampuan Self Regulation: Ranah Kognitif, Motivasi Dan Metakognisi. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 28–38. <https://doi.org/10.33387/dpi.v3i2.135>
- Schunk, D. H. (1997). *Self-Monitoring as a Motivator During Instruction With Elementary School Students*. 1–23.
- Sternberg, R. J. (1985). *Beyond IQ: A Thriarchic Theory Of Human Intelligence*. Cambridge University.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Supradewi, R. (2010). Otak , Musik, Dan Proses Belajar. *Buletin Psikologi*, 18(2), 58–68.
- Sutisna, I. (2021). *Mengenal Model Pola Asuh Baumrind*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *PEMA (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Vanniarajan, S. (1990). Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know by Rebecca L. Oxford. *Issues in Applied Linguistics*, 1(1), 115–119. <https://doi.org/10.5070/L411004984>
- Weidner, B. N. (2018). Achieving Greater Musical Independence in Ensembles through Cognitive Apprenticeship. *Music Educators Journal*, 104(3), 26–31. <https://doi.org/10.1177/0027432117746217>
- Ying Hsu, P. (2008). Training College Students To Use Self-Monitoring Strategies In English Speech Class. *Chaoyang University Of Technology*, 1–8.
- Yudi, P., Tian, X., & Ning, M. (2023). Effect of Daily rhythm on Cognitive Functions. *Journal of Psychological Science*, 46(2), 282–290.
- Yustina, & Bambang. (2012). Korelasi Antara Keterampilan Metakognitif Dengan Hasil Belajar Siswa Di SMA 1 Dawarblandong Mojokerto. *Journal Of Chemical Education*, 2.
- Yusuf, A. M. (1997). *Metode Penelitian: Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. T.T.P.